

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Identifikasi adalah penentuan dan pemastian identitas orang yang hidup maupun orang mati berdasarkan ciri khas yang terdapat pada orang tersebut. Ruang lingkup identifikasi dalam kedokteran gigi forensik cukup luas, tidak hanya meliputi masalah forensik namun juga masalah non forensik. Identitas yang mendukung identifikasi dari suatu korban dapat berupa identitas biologis dan non biologis. Identitas non biologis dapat berupa kartu tanda penduduk, surat izin mengemudi, pakaian, dan lain-lain. Identitas biologis dapat diketahui melalui tulang belulang, gigi, darah, sidik jari, rambut, profil DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) dan identitas pada bibir (Septadina, 2015).

Sidik bibir sebagai sarana identifikasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kasus-kasus forensik maupun non forensik. Pada kasus forensik sidik bibir digunakan untuk memecahkan kasus pembunuhan, sedangkan pada kasus non forensik digunakan untuk mengidentifikasi usia, jenis kelamin, ras dan sebagainya (Septadina, 2015).

Sidik bibir yang tertinggal pada tempat kejadian perkara dapat memberikan petunjuk mengenai jenis perkara, jumlah orang yang terlibat, jenis kelamin pelaku, kosmetik yang digunakan, kebiasaan, dan perubahan patologis pada bibir itu sendiri (Alzapur, et al., 2017). Ilmu yang mempelajari segala hal yang berkenaan dengan sidik bibir disebut dengan cheiloscropy (Sarashwati, et al., 2009).

Untuk mendeskripsikan pola sidik bibir, Suzuki dan Tsuchihashi telah mengembangkan sebuah sistem klasifikasi yang sering digunakan dalam penelitian. Suzuki dan Tsuchihashi mengategorikan pola sidik bibir menjadi enam tipe, yaitu Tipe I, Tipe I', Tipe II, Tipe III, Tipe IV, dan Tipe V (Augustine, et al., 2008).

Penelitian mengenai variasi pola sidik bibir pada jenis kelamin yang berbeda dilakukan oleh Sharma dkk (2009) di India. Di Indonesia, penelitian mengenai variasi pola sidik bibir pada jenis kelamin yang berbeda dilakukan oleh Qomariah dkk (2016). Penelitian ini membandingkan pola sidik bibir pada laki-laki dan perempuan secara manual menggunakan bantuan kaca pembesar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola sidik bibir yang spesifik pada laki-laki dan perempuan. Sidik bibir jarang digunakan dalam identifikasi forensik, bahkan kegunaannya masih belum dikenali secara luas, terutama di Indonesia. Padahal, penggunaan sidik bibir sebagai metode identifikasi sangat sederhana, murah, dan mudah digunakan untuk menentukan identitas seseorang.

Salah satu kelebihan sidik bibir yaitu dapat menentukan jenis kelamin. Perbedaan pola sidik bibir antara laki-laki dan perempuan berhubungan erat dengan jenis kelamin seseorang (Qomariah, et al., 2016). Pola sidik bibir juga berpotensi untuk mengidentifikasi jenis kelamin seseorang. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis sidik bibir dalam identifikasi jenis kelamin namun, masih banyak kontroversi. Menurut Joey (2017) laki-laki dan perempuan memiliki pola sidik bibir yang berbeda. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitiannya pada populasi mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Sumatera Utara yang menyatakan bahwa pola sidik bibir dominan berdasarkan klasifikasi Suzuki Tsuchihashi yang paling banyak untuk subjek laki-laki adalah Tipe II.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu Juniastuti dkk. (2005) yang menyatakan bahwa pola sidik bibir dominan laki-laki adalah Tipe II. Namun, berbeda dengan penelitian Saputri dkk. (Surakarta, 2011) yang menyatakan bahwa pola sidik bibir dominan laki-laki adalah tipe IV, sedangkan untuk subjek perempuan Joey (2017) menyatakan bahwa pola sidik bibir dominan paling banyak berdasarkan klasifikasi Suzuki Tsuchihashi adalah tipe IV.

Pola sidik bibir juga dapat digunakan untuk memperkirakan antara satu suku dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Beberapa penelitian yang

telah dilakukan terhadap beberapa suku dalam kaitannya dengan sidik bibir menyatakan bahwa pola sidik bibir antar individu memperlihatkan perbedaan antara suku dan ras.

Menurut Xudkk. (2012) beberapa ras di Malaysia mempunyai pola sidik bibir yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joey (2017) pada populasi mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Sumatera Utara menyatakan bahwa pola sidik bibir dominan secara keseluruhan pada etnis Tionghoa adalah Tipe II. Xu dkk. (2012) menyatakan bahwa pola sidik bibir dominan secara keseluruhan pada etnis India dan Tionghoa, adalah Tipe I.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul identifikasi pola sidik bibir dan ukuran bibir pada etnis Tionghoa, Tamil dan Batak di Lingkungan I, Kel. Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah Tahun 2019. Penelitian dilakukan di Kota Medan karena merupakan salah satu kota yang memiliki banyak etnis Tionghoa, Tamil dan Batak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapati rumusan masalah bagaimana pola sidik bibir dan ukuran bibir pada etnis, Tionghoa, Tamil dan Batak di Lingkungan I, Kel. Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Utama**

Untuk mengetahui identifikasi pola sidik bibir dan ukuran bibir pada etnis Tionghoa, Tamil dan Batak di Lingkungan I, Kel. Petisah, Kec. Medan Petisah Tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui frekuensi identifikasi pola sidik bibir pada etnis Tionghoa, Tamil dan Batak di Lingkungan I, Kel. Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah Tahun 2019.

2. Untuk mengetahui rerataukuran bibir pada etnis Tionghoa, Tamil dan Batak di Lingkungan I, Kel.Petisah Tengah, Kec.Medan Petisah Tahun 2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai perbedaan identifikasi pola sidik bibir berdasarkan pada etnis Tionghoa, Tamil dan Batak di Lingkungan I, Kel.Petisah Tengah, Kec.Medan Petisah

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada peneliti untuk dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan dan menambah pemahaman serta wawasan peneliti tentang penggunaan sidik bibir.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data dasar bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Bidang Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan dalam mengidentifikasi kasus forensik, identifikasi post mortem, dan dalam rekonstruksi bedah plastik dan kedokteran gigi.